

PENGGUNAAN MATA UANG DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI SOLUSI ATAS KRISIS EKONOMI GLOBAL

Harrys Pratama Teguh¹Ersi Sisdianto²

Correspondence address: harryspratama@gmail.com¹

Universitas Ibnu Chaldun¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

ABSTRAK

Salah satu sumber utama krisis moneter yang dialami oleh Indonesia adalah penggunaan mata uang kertas yang tidak ditopang oleh emas. Selama memakai mata uang kertas, maka nilai mata uang Indonesia dan negara-negara Islam lainnya dapat dengan mudah dimainkan oleh para spekulan valas. Dinar yang terbuat dari emas dan dirham dari perak adalah solusi dari masalah ketidakstabilan mata uang kertas yang bisa mengakibatkan krisis ekonomi dan kemelaratan. Dinar dapat digunakan sebagai alat tukar untuk melakukan transaksi bisnis, sebagai tabungan/investasi, pembayaran zakat, dan dapat digunakan sebagai mahar/mas kawin pada pernikahan. Pada awalnya dinar merupakan mata uang Romawi sedangkan dirham merupakan mata uang Persia. Penggunaan dinar dan dirham diadaptasi oleh kaum muslim di zaman Rasulullah SAW. Kemudian, nilai dinar dan dirham ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab sehingga menjadi standar sampai saat ini. Di era globalisasi, kembali ke dinar dan dirham tidaklah semudah membalik telapak tangan. Meskipun masih banyak pertanyaan yang meragukan tentang keefektifan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar, tetapi Islam sebagai agama yang sempurna akan selalu siap menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan di akhir zaman.

Keywords : *Krisis Ekonomi, Mata Uang Dinar, Dirham dan Kemiskinan.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah metode kehidupan yang khas. Setiap masalah yang ada dapat diselesaikan oleh Islam, termasuk masalah ekonomi yang akhir-akhir ini marak dibicarakan. Dunia sedang mengalami keguncangan ekonomi. Berbagai krisis melanda hampir di semua negara di dunia. Mulai dari negara kecil hingga negara adidaya, Amerika Serikat, pun terkena imbas. Akibat dari krisis ekonomi pun tak main-main. Angka pengangguran, kemiskinan, gizi buruk, atau tunawisma pun meningkat tajam. Para pemimpin dunia dari negara-negara maju mulai berkumpul untuk menyelesaikan persoalan ini, tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal. Dalam pertemuan itu muncul pendapat bahwa penyebab krisis ekonomi yang terjadi salah satunya akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis. Sistem

ekonomi yang berasaskan kebebasan kepemilikan (*freedom of owner*) telah menyebabkan kesenjangan sosial antara pemilik modal (*capital*) dengan pekerja.

Gambar I.I
Mata uang dinar dan dirham



Setiap penyakit pasti ada obatnya, setiap masalah pasti ada solusinya dan Islam-lah solusi dari setiap masalah yang ada. Salah satu kesalahan fatal ekonomi kapitalis adalah pemakaian mata uang kertas sebagai alat tukar menukar (*barter*) tanpa menyandarkannya pada emas. Akibatnya terjadilah angka inflasi yang cukup besar di berbagai negara. Atas masalah ini Islam telah memiliki sebuah solusi yaitu digunakannya emas dan perak sebagai alat tukar yang biasa dikenal dengan dinar dan dirham.

Berbagai ayat di Al-Qur'an dan hadist telah banyak menjelaskan bahwa dinar dan dirham digunakan sebagai standar alat tukar suatu negara. Sejarah telah membuktikan bahwa emas dan perak merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal dunia. Penetapan dinar dan dirham sebagai mata uang Islam bukan tanpa alasan. Selain disandarkan pada hukum yang tertulis dalam Al-Qur'an, Islam juga mengatur beberapa peraturan hukumnya dengan kedua mata uang ini, misalnya mengenai zakat. Islam bahkan juga mengatur hukum tukar-menukar uang. Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali kepada dinar dan dirham sebagai alat tukar.

Dunia Islam tidak hanya mengenal mata uang dinar emas, tapi juga dirham perak. Dirham merupakan mata uang yang digunakan sejak awal Islam hingga berakhirnya Kekhalifahan Usmaniah Turki tahun 1924. Penggunaan dirham sama seperti dinar, tapi memiliki nilai berbeda. Dirham digunakan sebagai alat transaksi perdagangan dan juga membayar zakat dan denda (*diyat*). Menurut Muhaimin Iqbal dalam artikelnya, paling tidak fungsi dinar emas ada 3 yaitu :

1. sebagai dua dari tiga fungsi uang yaitu sebagai proteksi nilai (*store of value*) dan timbangan muamalah yang adil (*unit of account*).
2. sebagai alat tukar (*medium of exchange*).
3. sebagai alat investasi.

Dari ketiga fungsi ini, paling tidak pembaca mengetahui apa sebenarnya motivasi atau niat awal masyarakat untuk memiliki dinar. Mungkin kebanyakan dari

para pemegang dinar lebih memiliki dinar untuk fungsi ketiga yaitu alat investasi. Dinar menjadi salah satu alat investasi yang patut diperhitungkan, mengingat nilainya yang terus ter-apresiasi terhadap dollar dalam kurun waktu 40 tahun terakhir. Bisa saja pembaca menggunakan perpaduan dari keseluruhan instrumen investasi tersebut, jika memang memiliki kelebihan dana. Namun jika diperbandingkan, maka investasi dalam dinar merupakan yang paling menguntungkan dan mendapat nilai tambah secara Syari'ah.

Misalnya perbandingan antara asuransi, deposito, dan dinar, seperti analisis yang dilakukan oleh M. Iqbal dalam Gerai Dinar. Taruhlah kita investasikan Rp 500.000 per-bulan, untuk masing-masing instrumen investasi tersebut, selama 20 tahun. Maka analisisnya sebagai berikut :

1) **Asuransi (*unit-link*)**

Dengan hasil investasi 12% per tahun, maka setelah 20 tahun kita menaruh uang di asuransi tersebut, uang kita menjadi Rp 162 juta. Pada asuransi ini, uang kita ada yang “disedot” untuk biaya akuisisi, atau biaya administrasi yang lumayan besar dari premi yang kita bayarkan setiap bulannya. Namun, kelebihannya ada nilai proteksi yang diberikan dari asuransi ini.

2) **Deposito**

Dengan hasil investasi 8% per tahun, maka setelah 20 tahun, uang kita akan menjadi Rp 224 juta. Lebih besar dari asuransi, karena di deposito tidak ada biaya akuisisi seperti di asuransi. Namun, deposito tidak memiliki nilai proteksi.

3) **Dinar**

Dengan rata-rata apresiasi nilai emas per tahun dari statistik 40 tahun Kitco, yaitu 31% per tahun. Maka setelah 20 tahun, uang kita menjadi Rp 4,1 Milyar. Sangat jauh berbeda dengan dua instrumen sebelumnya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui keutamaan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar, bagaimana mata uang dinar dan dirham dapat mengatasi krisis mata uang, dan Menjelaskan bagaimana manfaat penggunaan dinar sebagai alat tukar di era globalisasi.

TEORI DAN HIPOTESIS

Dinar adalah mata uang berupa koin yang terbuat dari emas dengan kadar 22 karat (91,7 %) dan berat 4,25 gram. Dirham adalah mata uang yang terbuat dari perak murni dengan berat 2,975 gram. Dinar dan dirham adalah mata uang yang dipakai pada zaman Rasulullah SAW. Di samping sebagai alat tukar, Rasulullah SAW dan para sahabat menggunakan dinar dan dirham sebagai standar ukuran hukum-hukum syar'i, seperti kadar zakat dan ukuran pencurian. Pada masa kenabian, uang dinar dan dirham digunakan sebagai alat transaksi perdagangan

oleh masyarakat arab. Masyarakat Arab Quraish memiliki tradisi melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun, yaitu pada musim panas ke negeri Syam dan pada musim dingin ke negeri Yaman (Hasan, 2005). Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al-Quraisy Ayat 1-4 yang artinya:

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah)”

Dalam Al-Qur'an secara eksplisit disebutkan emas (dinar) dan perak (dirham) sebagai mata uang, sebagai harta atau sebagai lambang kekayaan yang dimiliki. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 34 yang menjelaskan orang yang menimbun emas dan perak, baik dalam bentuk mata uang maupun dalam bentuk kekayaan biasa dan mereka tidak mau mengeluarkan zakatnya akan diancam dengan azab yang pedih (QS. At-Taubah Ayat 34) yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. At-Taubah Ayat 34)

Dinar dan dirham dibedakan menurut beratnya. Mata uang dinar mengandung emas 22 karat dan terdiri dari pecahan setengah dinar dan sepertiga dinar. Pecahan yang lebih kecil dapat diperoleh dengan memotong uang seperti yang dilakukan oleh Iman Ali ra ketika membeli daging dengan memotong 2 karat dari dinar (HR. Abu Daud). Dirham terdiri dari beberapa pecahan nash (20 dirham), nawat (5 dirham), dan sha'ira (1/60 dirham).

Tabel 2.I
Standar timbangan uang dinar

I Dinar	= 1 Mitsqal = 22 Qirath
I Dirham	= 14/20 mitsqal = 7/10 Mitsqal = 7/10 X 4,25 gram = 2,975 gram perak
I Mitsqal	= 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya
I Mitsqal	= 6000 biji khardal barriy (sawi)
I Mitsqal	= 4,25 gram

Ulama besar Imam Ghazali (1058-1111 M) dalam bukunya yang legendaris Ihya Ulumuddin mengungkapkan bahwa Allah menciptakan emas dan perak agar keduanya menjadi “hakim” yang adil dalam memberikan nilai atau harga. Dengan emas dan perak pula manusia bisa memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya, yang dimaksud oleh Imam Ghazali dengan emas dan perak dalam

bukunya tersebut adalah dinar yaitu uang yang dibuat dari emas 22 karat dengan berat 4,25 gram, dan dirham yaitu uang yang dibuat dari perak murni seberat 2,975 gram. Standar berat mata uang dinar dan dirham ini ditentukan oleh Khalifah Umar Bin Khattab sekitar 400 tahun sebelum Imam Ghazali menulis buku tersebut.

2.1. Sejarah Emas dan Perak sebagai Mata Uang

Sejarah telah membuktikan bahwa emas dan perak merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal dunia. Peradaban Islam di era keemasan selama berabad-abad menjelma menjadi salah satu kekuatan perekonomian dunia. Tak heran, jika pada masa itu, kekhalifahan Islam sudah memiliki mata uang sendiri bernama dirham (koin perak) dan dinar (koin emas). Dengan menggunakan kedua mata uang itu, perekonomian di dunia Islam tumbuh dengan begitu pesat. Sejarah penggunaan perak dan emas sebagai alat pertukaran, sejatinya telah berkembang jauh sebelum Islam hadir. Para peneliti sejarah dirham menemukan fakta bahwa perak sebagai alat tukar sudah digunakan pada zaman Nabi Yusuf AS. Hal ini diungkapkan dalam Alquran (QS. Yusuf Ayat 20) yang artinya:

“Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.” (

Sejarah mencatat, masyarakat muslim sendiri mengadopsi penggunaan dinar dan dirham dari peradaban Persia yang saat itu dipimpin oleh Raja Sasan bernama Yazdigird III. Bangsa Persia menyebut mata uang koin perak itu dengan sebutan drachm. Umat Islam mulai memiliki dinar dan dirham sebagai alat transaksi dimulai pada era kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab ra. Meski begitu, Rasulullah SAW sudah memprediksikan bahwa manusia akan terlena dan tergilagila dengan uang. Dalam salah satu hadits, Abu Bakar ibnu Abi Maryam meriwayatkan bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda yang :

“Masanya akan tiba pada umat manusia, ketika tidak ada apapun yang berguna selain dinar dan dirham.” (Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal)

Pertama kali umat Islam menggunakan dirham pada tahun 642 M atau satu dasawarsa setelah Rasulullah SAW wafat. Khalifah Umar bin Khattab memutuskan untuk menggantikan drachma dengan dirham sedangkan koin dirham pertama kali dicetak umat Islam dicetak pada tahun 651 M pada era kepemimpinan *Utsman bin Affan*. Dirham pada saat itu mencantumkan tulisan basmalah. Dirham berbentuk ceper serta tipis. Diameternya mencapai 29 mm dan beratnya antara 2,9-3,0 gram. Dari sisi berat, dirham lebih ringan dari drachm

yang mencapai 4 gram. Sejak itulah, tulisan 'bismillah' menjadi salah satu ciri khas koin yang dicetak oleh peradaban Islam.

Selain itu, koin dinar dan dirham yang dicetak umat Islam pada masa keemasan mencantumkan nama penguasa atau amir atau khalifah. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan kepingan dinar dan dirham yang dicetak pada masa *Khulafaur Rasyidin* mencantumkan tahun Hijriyah sebagai penanda waktu koin dinar atau dirham itu dicetak. Pemerintahan muslim di bawah kepemimpinan Khalifah *Umar bin Khattab* pun telah menetapkan standar koin dinar dan dirham. Berdasarkan standar yang telah ditetapkan, berat tujuh dinar setara dengan sepuluh dirham. Khalifah Umar bin Khattab pun telah menetapkan standar dinar emas yakni memakai emas dengan kadar 22 karat dengan berat 4,25 gram.

Pada dirham, perak yang digunakan haruslah menggunakan perak murni dengan berat 3,0 gram. Keputusan itu telah menjadi ijma ulama pada awal Islam dan pada masa para sahabat dan tabi'in sehingga menurut Syari'ah, sepuluh dirham setara dengan tujuh dinar emas. Hasil ijma itu menjadi pegangan, sehingga nilai perbandingan dinar dan dirham bisa tetap sesuai. Namun, pada tahun 64 H (684 M), untuk pertama kalinya nilai dirham berkurang. Hal ini terjadi akibat keputusan 'Ubaid Alih ibn Ziyad untuk mencampurkan logam lain pada dirham. Sepuluh tahun kemudian, di era kepemimpinan Khalifah Abdalmalik, mulai dicetak koin emas berbobot 4,4 gram dengan mencantumkan tulisan "*dinar*".

Tiga tahun kemudian, kekhalifahan Islam di bawah kepemimpinan *Abdalmalik* kembali mencetak cetak lagi dinar yang bobotnya berubah menjadi 4,25 gram, mengikuti standar yang diterapkan oleh Khalifah *Umar bin Khattab* ra. Pada tahun 75 H (695 M), Khalifah *Abdalmalik* memerintahkan Al-Hajjaj untuk mencetak dirham dan menggunakan standar yang ditetapkan di era *Umar bin Khattab*.

Koin perak bertulisan "*dirham*" itu berbobot 2,975 gram dan berdiameter 25-28 mm. Setiap koin yang dicetak pada saat itu bertuliskan kalimat tauhid yakni "*Allahu ahad, Allahu samad*". Sejak saat itu, dilakukan penghentian penggunaan gambar wujud manusia dan binatang dari mata uang peradaban Islam itu. Sebagai gantinya digunakan huruf-huruf. Dinar dan dirham lazimnya berbentuk bundar. Selain itu, tulisan yang tercetak pada dua sisi koin emas dan perak itu memiliki tata letak yang melingkar. Pada satu sisi mata koin tercantum kalimat tahlil dan tahmid yaitu "*La ilaha ill'Allah*" dan "*Alhamdulillah*", sedangkan di sisi mata koin sebaliknya tertera nama penguasa (amir) dan tanggal pencetakan. Selain itu, terdapat suatu kelaziman untuk menuliskan shalawat kepada Rasulullah SAW dan ayat-ayat Al Qur'an dalam koin dinar dan dirham itu. Mata uang dinar dan dirham pun menjadi mata uang resmi dinasti maupun kerajaan Islam yang tersebar di berbagai penjuru. Penggunaan dinar dan dirham perlahan mulai menghilang setelah jatuhnya masa kejayaan kekhalifahan Islam.

Ketika dunia dilanda era kolonialisme Barat, mulailah diterapkan penggunaan uang kertas.

2.2. Ekonomi Kapitalis dan Sejarah Uang Kertas

Kapitalisme adalah istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme pada abad ke-16 (Dillard, 1987). Milton H. Spencer dalam bukunya, *Contemporary Macro Economics* (1977), mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah organisasi ekonomi yang dicirikan oleh kepemilikan individu atas alat-alat produksi dan distribusi serta pemanfaatan kepemilikan individu itu untuk memperoleh laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif. Tak dapat dipungkiri, kapitalisme sebagai sistem ekonomi kini tengah berjaya di tingkat global, terutama setelah momentum hancurnya sosialisme pada awal tahun 1990-an. Hampir seluruh negara di dunia menerapkan kapitalisme dengan berbagai variasinya. Robert Gilpin dan Jean Millis Gilpin dalam bukunya, *The Challenge of Global Capitalism* (2000), bahkan memuji kapitalisme sebagai sistem ekonomi pencipta kesejahteraan paling berhasil yang pernah dikenal di dunia.

Namun, para pemuja fanatik kapitalisme itu lupa untuk menyoal, siapa yang menikmati kesejahteraan itu. Penikmat kesejahteraan sebagian besarnya hanyalah negara-negara penjajah kaya. Kapitalisme justru gagal total dalam mendistribusikan pendapatan global. Pada tahun 1960, 20% penduduk dunia terkaya menikmati 75% pendapatan dunia, sedangkan 20% penduduk termiskin hanya menerima 2,3% pendapatan dunia. Pada tahun 1997 ketimpangan global itu bukan makin berkurang, tetapi semakin parah. Sebanyak 20% penduduk terkaya itu menikmati pendapatan global makin banyak, yakni 80%. Sebaliknya, 20% penduduk termiskin menerima pendapatan global makin sedikit, yakni menjadi 1% saja (Spilanne, 2003).

Tak hanya gagal dalam distribusi, kapitalisme saat ini tengah meluncur menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda kerapuhan kapitalisme makin terlihat. Harry Shutt dalam bukunya, *Runtuhnya Kapitalisme* (2005), menyebutkan bahwa kapitalisme kini sedang mengalami gejala-gejala utama kegagalan secara sistemik seperti semakin lesunya pertumbuhan ekonomi dan semakin seringnya krisis keuangan. Jelas, ada yang salah dalam kapitalisme. Kesalahan ini bagaikan cacat bawaan yang melekat pada kapitalisme sejak kelahirannya.

Cacat ini demikian fatalnya sehingga yang diperlukan bukan lagi koreksi berupa pembaruan atau perbaikan pada lapisan kulitnya saja, namun perombakan total untuk membentuk sistem yang sama sekali baru (Jerry Mander dkk, 2004). Salah satu faktor yang paling mendasar yang mempengaruhi kerapuhan kapitalisme adalah diterapkannya kebijakan ekonomi berbasis uang kertas (*fiat money*).

Persoalan ekonomi akibat tidak stabilnya nilai tukar yang bergerak fluktuatif telah berlangsung sejak sistem moneter yang diterapkan di dunia ini adalah *flat currency*, dimana mata uang kertas yang tidak ditopang emas dijadikan sebagai alat tukarnya. Pada era sebelumnya hingga hancurnya *Bretton Woods Agreement*, peredaran mata uang masih dikaitkan dengan emas. Pada perjanjian tersebut ditetapkan bahwa mata uang suatu negara harus ditopang oleh cadangan dolar, sementara dolar sendiri yang diedarkan oleh Amerika Serikat juga ditopang oleh emas. Dengan demikian pertumbuhan asupan dolar akan ditentukan seberapa besar cadangan emas Amerika Serikat.

Namun sistem tersebut dibubarkan oleh Amerika Serikat. Pasalnya Amerika Serikat terus mencetak dolar untuk meningkatkan belanja fiskalnya karena harus membiayai perang Vietnam. Defisit anggarannya makin membesar sementara rasio antara asupan dolar dan cadangan emasnya terus merosot. Pada periode tersebut stok emas Amerika Serikat merosot dari 20 miliar dolar menjadi hanya 9 miliar dolar. Amerika Serikat kemudian mengalami defisit cadangan emas.

Negara-negara lain khususnya negara-negara Eropa Barat dan Jepang sebagaimana yang ditetapkan dalam perjanjian tersebut diwajibkan menjaga cadangan dollarnya dan menggunakannya sebagai dasar untuk meningkatkan asupan mata uang dan kredit di dalam negeri. Padahal semakin hari nilai dolar terus merosot (*undervalue*) sementara nilai mata uang mereka terus menguat (*overvalue*).

Keadaan ini merugikan mereka sebab nilai ekspor mereka menjadi lebih mahal sehingga pertumbuhan ekonomi mereka merosot. Akibat beban tersebut, negara-negara Eropa kemudian menukarkan cadangan dolar mereka dengan emas. Amerika Serikat kemudian tidak berdaya mempertahankan paritas nilai dolar pada emas, sebesar 35 dolar per ons emas. Pada awal 1971, kewajiban dolar telah mencapai lebih dari 70 miliar dolar sementara cadangan emasnya hanya 12 miliar dolar (Hammes and Wills, 2005).

Puncaknya pada tanggal 15 Agustus 1971, secara unilateral dan tanpa berkonsultasi dengan negara-negara aliansi dan IMF, Amerika Serikat menghentikan berlakunya *Bretton Woods Agreement* yang telah digagas sejak tahun 1942. Sejak saat itulah emas tidak lagi menjadi penopang mata uang dunia. Era tersebut selanjutnya dikenal dengan era mata uang kertas (*flat money*) dimana dolar sebagai panglimanya. Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhany, secara politis langkah yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menghentikan pengkaitan dolar dengan emas adalah didorong oleh keinginan Amerika Serikat untuk memposisikan dolar sebagai standar moneter internasional hingga menguasai pasar moneter internasional. Oleh karena itu standar emas kemudian dianggap tidak lagi dapat dipergunakan di dunia. Standar moneter *Bretton Woods* kemudian hancur dan kurs pertukaran mata uang terus berfluktuasi. Dari sinilah muncul berbagai kesukaran dalam mobilitas barang, uang dan orang (An-Nabhany, 1999).

Sejak saat itu mata uang dunia menjadi tidak stabil. Mata uang AS dan seluruh dunia terus bergolak. Fluktuasi tingkat nilai tukar menjadi sulit untuk diprediksi bahkan kadangkala bergerak secara ekstrim. Belum lagi inflasi terus membumbung akibat percetakan mata uang kian tak terkendali. Suatu keadaan yang sangat meresahkan para pelaku ekonomi. Inilah diantara konsekuensi yang ditimbulkan oleh mata uang kertas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika. (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.),1989) dan Jacob Vredendregt, 1981).

Dilihat dari cara pembahasannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif, bukan inferensial. Penelitian deskriptif hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 1988).

Sedangkan dilihat dari tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain. Pada hakikatnya, data yang diperoleh dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan mengadakan penelitian terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan studi kepustakaan ini adalah dengan cara membaca, mengutip untuk menganalisa dan merumuskan hal-hal yang dianggap perlu dalam memenuhi data dalam penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisa isi (*content analysis*) dan analisa SWOT yang mengkaji bagaimana penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai solusi atas krisis ekonomi global.

Selanjutnya untuk mempermudah penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan, maka perlu diuraikan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ismail Yusanto (2009) krisis global ini sesungguhnya berpangkal pada kebatilan dan kerusakan kapitalisme, baik ideologinya yang memisahkan agama (Islam) dari kehidupan, maupun dalam sistem ekonominya. Berikut beberapa kerusakan digunakannya sistem ekonomi kapitalisme :

1. Adanya persepsi bahwa masalah ekonomi adalah kelangkaan barang dan jasa, bukannya distribusi yang adil terhadap kekayaan itu.
2. Diterapkannya sistem ekonomi berbasis ribawi.
3. Penggunaan uang kertas sebagai alat penukar, tidak menggunakan emas dan perak.
4. Rusaknya bursa efek dan pasar uang yang berlangsung saat ini.
5. Batilnya obligasi dan saham dalam berbagai jenisnya.
6. Tidak adanya batasan yang benar dalam kepemilikan padahal sebenarnya ada tiga macam kepemilikan yaitu kepemilikan individu, negara, dan umum.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, setidaknya menjadi dasar untuk memikirkan kembali keberadaan uang fiat yang selama ini digunakan secara luas di berbagai negara. Sejumlah pemikiran menyatakan bahwa keberadaan uang kertas merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi. Terjadinya krisis di Amerika dan dibatalkannya perjanjian Bretton Wood pada tahun 1971 oleh Presiden Nixon, merupakan awal tidak disokongnya dollar oleh emas. Sejak saat itu pula, tidak satu pun negara di dunia menyokong mata uangnya dengan emas sehingga mata uang yang berlaku bersifat fiat atau dekrit dan ini disebut dengan istilah *managed money standard*.

Sejak berlakunya sistem *managed money standard* ini, ada dua fenomena yang terjadi. Pertama, tingkat inflasi yang tinggi dan kedua, nilai tukar yang tidak stabil. Gugurnya Sistem Bretton Woods pada tahun 1972-1973, telah membuka peluang perdagangan valuta asing, dan kegiatan tersebut telah berkembang secara spektakuler. Volume yang diperdagangkan di pasar dunia meningkat dari 5 miliar USD perhari di tahun 1973 menjadi melebihi 900 miliar USD ditahun 1992, kebanyakan transaksi bersifat spekulatif dan kurang dari 2% yang dipergunakan sebagai pembayaran perdagangan.

4.1. Kelemahan Mata Uang Kertas

Kemunculan uang kertas sebenarnya adalah sebagai representasi dari komoditas, khususnya emas. Hal ini dilakukan akibat sulitnya melakukan transaksi dengan membawa emas, terutama pada barang-barang yang bernilai tinggi. Orang akan menerima uang representasi tersebut sebab ada jaminan dari pihak yang mengeluarkan kertas tersebut, dalam hal ini pemerintah, bahwa kertas

tersebut dapat ditukar emas senilai dengan yang dinyatakan dalam kertas tersebut. Pemegangnya dapat menukar uang tersebut kapanpun dan berapapun ia mau. Namun perlahan-lahan negara justru mengeluarkan uang kertas jauh lebih banyak dari emas yang mereka miliki. Akibatnya kertas-kertas tersebut tak lagi cukup untuk dikonversi dengan emas. Akhirnya masyarakat dipaksa untuk menggunakan kertas tersebut sebagai alat transaksi. Dalam sejarah moneter dunia dijumpai bahwa penggunaan mata uang kertas yang tidak ditopang oleh komoditas seperti emas menyebabkan sejumlah masalah yang sangat serius dalam perekonomian. Diantara masalah tersebut adalah :

1) Mata Uang Kertas Menyebabkan Inflasi yang Tinggi

Inflasi terjadi karena jumlah uang kertas yang beredar tidak sebanding dengan jumlah emas yang ada. Akibatnya nilai mata uang semakin lama semakin merosot. Menurut Robert Mundell (1997), seorang ekonom peraih Nobel, membanjirnya uang kertas tanpa didukung oleh likuiditas akan memicu terjadinya resesi ekonomi.

Alasannya hingga saat ini Bank Sentral Amerika Serikat terus meningkatkan pertumbuhan persediaan dollar. Dengan membanjirnya uang kertas dan kredit, maka harga barang dan jasa (inflasi) akan semakin tinggi dan sangat mungkin suatu saat berubah menjadi *hyperinflasi*.

2) Legitimasi Mata Uang Kertas Sangat Rapuh

Mata uang kertas tidak disandarkan pada suatu komoditas yang bernilai seperti emas dan perak. Uang kertas hanya ditopang oleh undang-undang suatu negara sehingga ketika negara tidak stabil rakyat akan beralih pada mata uang atau komoditas yang lebih kuat/stabil. Pada tahun 1929 sempat terjadi kegoncangan pasar modal. Orang-orang di seluruh dunia mulai menampakkan ketidakpercayaannya terhadap uang kertas sehingga mereka berlomba-lomba menimbun emas dan meninggalkan mata uang mereka. Di Amerika Serikat, nilai dolar makin kritis sehingga Presiden Rosevelt tidak memiliki pilihan kecuali menghentikan produksi mata uang emas dan memenjarakan orang yang menyimpan emas dan mengenakan denda dua kali dari emas yang disimpan (*Glyn Davies, 2005*).

3) Sumber Penindasan Terhadap Rakyat

Murahnya biaya produksi membuat pemerintah mudah mencetak mata uang kertas. Uang tersebut dipaksakan sebagai alat tukar untuk membeli hasil produksi rakyat. Dengan kata lain mata uang kertas telah menjadi alat pemerasan negara terhadap rakyatnya. Rakyat kemudian menjadi korban dengan inflasi yang tinggi.

4) Ketidakadilan dalam Kegiatan Ekonomi

Amerika Serikat memiliki mata uang dollar. Mata uang tersebut telah menjadi cadangan mata uang internasional yang paling dominan. Dollar

memiliki daya beli yang kuat di luar Amerika Serikat sehingga dengan leluasa mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk terus mencetak dollar (*Ahamed Kameel Mydin Meera, 2004*). Akibatnya dengan kemampuan mencetak dollar, pemerintah Amerika Serikat dapat membeli barang-barang dari seluruh dunia.

Di sisi lain negara-negara berkembang khususnya negara muslim justru mengalami kerugian yang luar biasa. Salah satu contoh yang paling nyata adalah pembelian minyak oleh Amerika Serikat sebesar 12 juta barrel per hari untuk menutupi defisit produksinya. Sebagian besar minyak tersebut dibeli dari Arab Saudi dengan hanya mencetak dollar baru yang kemudian ditransfer ke rekening pemilik perusahaan minyak Arab Saudi. Meski Arab Saudi dapat membeli barang lain dengan lembaran-lembaran dollar tersebut namun pada faktanya tetap saja biaya yang dikeluarkan untuk melakukan investasi dan penambangan minyak jauh lebih besar bila dibandingkan dengan biaya pembuatan dollar.

5) Mata Uang Kertas Mampu Mendorong Gelembung Ekonomi

Menurut Ibrahim Vadillo dalam bukunya *Dinar Dirham Solusi Krisis Moneter*, ketika dunia telah dibanjiri dolar akan timbul gelembung ekonomi. Gelembung ekonomi yang terjadi dapat mengakibatkan ledakan ekonomi. Di pasar-pasar uang saja, terdapat gelembung-gelembung dollar Amerika Serikat yang berjumlah 80 triliun dollar pertahun. Jumlah ini 20 kali lipat melebihi nilai perdagangan dunia, yang jumlahnya sekitar 4 triliun dollar pertahun. Artinya, gelembung itu bisa membeli segala yang diperdagangkan sebanyak 20 kali lipat dari biasanya. Gelembung semakin lama semakin membesar dan secara pasti gelembung itu suatu saat akan meledak yang menyebabkan keruntuhan ekonomi global yang jauh lebih buruk dari depresi ekonomi tahun 1929.

6) Uang Kertas sebagai Sarana Spekulasi yang Ganas

Uang tidak lagi difungsikan semata untuk menjadi alat tukar, alat untuk menyimpan dan menghitung kekayaan riil, namun justru lebih banyak digunakan untuk kegiatan spekulasi. Para spekulan memanfaatkan pergerakan (fluktuasi) nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lainnya untuk mencari keuntungan. Adanya peluang spekulasi di pasar uang plus pasar modal, justru membuat uang yang diperoleh dari sektor riil mengalir deras ke sektor non riil.

Sekumpulan Dana tersebut tentu akan sangat berguna bagi jutaan manusia jika diinvestasikan pada sektor riil yang produktif seperti pembangunan infrastruktur, bantuan kemanusiaan kepada orang-orang miskin yang jumlah jutaan di negeri-negeri Islam.

4.2. Pandangan Islam tentang Hakikat Uang

Islam telah menentukan emas dan perak sebagai mata uang. Islam telah menetapkan hanya emas dan perak saja yang menjadi standar mata uang untuk

mengukur barang dan jasa. Berdasarkan asas emas dan perak berlangsung semua bentuk muamalah. Islam menetapkan standar untuk uang emas dan perak tersebut berupa uqiyah, dirham, daniq, qirath, mitsqal, dan dinar. Semua standar itu dikenal luas pada masa Rasulullah SAW dan digunakan masyarakat dalam transaksi. Rasulullah SAW telah menyetujuinya. Seluruh bentuk jual beli dan pernikahan berlangsung dengan emas dan perak dalam sifatnya sebagai uang, sebagaimana ditetapkan dalam hadist-hadist shahih. Rasulullah dalam hadistnya juga telah menghalalkan jual beli dinar (emas) atau dirham (perak). Rasulullah SAW bersabda :

“(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.” (Hadits Riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibn Majah)

Rasulullah SAW telah menentukan timbangan tertentu untuk emas dan perak itu, yaitu timbangan penduduk Makkah. Nabi SAW bersabda :

مَكَّةَ أَهْلِ وَزْنِ الْوَزْنِ

“Timbangan itu adalah timbangan penduduk Makkah.”

Dengan meneliti timbangan-timbangan mata uang dalam Islam dan membandingkannya dengan timbangan sekarang ini, maka satu dinar setara dengan 4,25 gram emas dan satu dirham setara dengan 2,975 gram perak. Begitulah, hukum-hukum syara’ telah menghubungkan sistem mata uang dengan emas dan perak.

Dengan ketentuan ini, tidak akan muncul krisis-krisis mata uang dan dominasi mata uang suatu negara atas negara-negara lain seperti yang kita lihat sekarang ini. Walaupun demikian pandangan para fuqaha dan ahli ekonomi Islam sepanjang sejarah tidak menyebutkan secara mutlak bahwa emas dan perak sajalah yang dapat digunakan sebagai uang (Haneef and Barakat, 2002). Hal ini terbukti dengan digunakannya tembaga sebagai alat tukar yang dikenal dengan uang fulus, pada zaman dinasti Pemerintahan Mamluk, meskipun penggunaan mata uang fulus berdampak pada timbulnya inflasi. Al-Ghazali membolehkan menggunakan uang fiat dengan persyaratan ketat seperti kewajiban menjaga kestabilan nilainya oleh pemerintah, dan Ibnu Khaldun menambahkannya untuk mendasarkan nilai uang fiat tersebut pada cadangan emas.

4.3. Dinar dan Dirham Mengatasi Krisis Ekonomi Global

A. Keunggulan Mata Uang Emas dan Perak

Sepanjang sejarah manusia berbagai macam alat tukar telah digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, logam kertas hingga manusia. Dari sekian banyak bentuk uang tersebut, emaslah yang paling banyak diminati. Hal ini karena dari sisi fisik emas memiliki keunggulan dari jenis mata lainnya, antara lain :

1) Tahan Lama

Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski emas tenggelam ke dalam lautan bergaram, namun ia tetap dalam bentuk aslinya dan tidak mengalami perubahan (*Ahamed Kameel Mydin Meera, 2004*). Emas yang telah diproduksi ratusan tahun silam nilainya sama dengan emas yang baru saja diproduksi. Tak heran jika emas merupakan sarana penyimpan kekayaan (*store of value*) yang paling baik. Bandingkan dengan komoditas lain seperti kertas meski dapat digunakan sebagai media tukar (*medium of exchange*) namun ia tidak dapat menyimpan kekayaan dalam waktu lama (*Jack Weatherford, 2005*).

2) Fleksibel

Emas merupakan logam yang dapat dibagi-bagi (*diversibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula. Dengan sifat tersebut ia dapat menjadi alat tukar yang dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna kapan saja dengan tetap menjaga nilainya. Ia bisa menjadi perhiasan atau perkakas pada suatu hari dan dijadikan uang hari berikutnya (*Glyn Davies, 2006*).

3) Bernilai Tinggi (*Luxury Good*)

Komoditas tersebut memiliki nilai unit yang tinggi meski ukurannya kecil. Oleh karena itu seseorang hanya membutuhkan sedikit emas untuk melakukan transaksi barang dan jasa dalam ukuran besar. Nilai satu ounce emas misalnya setara dengan setengah ton lempeng besi (*Alan Greenspan, 1966*). Emas juga berbeda dengan mata uang kertas yang nilainya ditentukan oleh kekuatan hukum suatu negara, dimana nilai intrinsiknya jauh di bawah nilai nominalnya. Nilai emas ditopang oleh fisiknya sendiri.

4) Universal

Emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (*universally*) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar. Bandingkan misalnya dengan dollar, meski telah menjadi mata uang internasional, namun tetap saja ia kalah pamor dengan emas. Tidak semua orang di dunia ini mau menerima dolar sebagai alat transaksi apalagi ketika perekonomian Amerika Serikat mengalami ketidakstabilan.

5) Langka

Emas tidak dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang dengan mudah dapat diciptakan melalui mesin cetak. Apalagi

dengan kecanggihan teknologi percetakan yang terus berkembang membuat uang kertas begitu mudah untuk ditiru (*Ahamed Kameel, 2004*).

Dengan keunggulan fisik tersebut tak heran jika emas dalam kurun waktu yang cukup lama baik di masa primitif maupun di masa modern telah dijadikan sebagai mata uang yang paling tangguh baik sebagai alat tukar maupun sebagai penyimpan kekayaan.

B. Dinar, Mata Uang yang Stabil

Sejak mata uang tidak distandarkan dengan emas krisis mata uang mulai terjadi diberbagai negara. Tingkat inflasi pun semakin meningkat tajam, apalagi setelah krisis global melanda berbagai negara di dunia. Negara-negara maju pun ikut terkena imbasnya. Angka inflasi yang tinggi ini terjadi akibat uang yang beredar tidak lagi distandarkan dengan emas sehingga nilai dari suatu barang semakin tidak menentu. Berbeda halnya saat uang yang beredar distandarkan dengan emas dan perak. Angka inflasi yang ditimbulkan sangat kecil, bahkan dapat dikatakan tidak terpengaruh oleh inflasi. Hal ini disebabkan emas dan perak memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya, dalam khasanah Islam mata uang ini disebut sebagai dinar dan dirham.

Mata uang dinar dapat menjadi mata uang yang stabil disebabkan setiap mata uang dinar mengandung 4,25 gram emas 22 karat dan tidak ada perbedaan ukuran emas yang dikandung dinar pada setiap negara, tidak ada perbedaan nilai dinar yang digunakan di Irak dengan dinar yang digunakan di negara Arab Saudi. Uang dinar tidak mengalami inflasi semenjak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang. Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Professor Roy Jastram dari Berkeley University dengan menulis buku tentang *The Golden Constant*. Ia melakukan penelitian harga emas terhadap beberapa komoditi untuk waktu 400 tahun hingga 1976. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa harga emas adalah konstan dan stabil. Sekalipun selama waktu tersebut telah terjadi krisis, perang, dan bencana alam nilai emas relatif stabil (*Ibrahim Vadillo, 2002*).

Beberapa bukti sejarah yang sangat bisa diandalkan karena diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadits dapat kita pakai untuk menguatkan teori bahwa harga emas (dinar) dan perak (dirham) yang tetap, sedangkan mata uang lain yang tidak memiliki nilai intrinsik terus mengalami penurunan daya beli (terjadi inflasi). Dalam Al-Qur'an yang agung (Q.S. Al-Kahf Ayat 19) yang artinya:

"Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah

seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (Q.S. Al-Kahf Ayat 19)

Di ayat tersebut diatas diungkapkan bahwa mereka meminta salah satu rekannya untuk membeli makanan di kota dengan uang peraknya. Kalau diasumsikan para pemuda tersebut membawa 2-3 keping uang perak saja, maka bila dikonversikan ke dalam rupiah akan berkisar pada harga seratus ribu rupiah. Dengan uang perak yang sama sekarang (1 dirham sekarang sekitar Rp 35.356) kita dapat membeli makanan untuk beberapa orang. Jadi setelah lebih kurang 14 abad, daya beli uang perak relatif sama. Mengenai daya beli uang emas dapat kita lihat dari hadits berikut yang artinya :

*"Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Syahib bin Gharqadah menceritakan kepada kami, ia berkata : saya mendengar penduduk bercerita tentang 'Urwah, bahwa Nabi SAW memberikan uang satu **dinar** kepadanya agar dibelikan seekor kambing untuk beliau, lalu dengan uang tersebut ia membeli dua ekor kambing, kemudian ia jual satu ekor dengan harga satu **dinar**. Ia pulang membawa satu **dinar** dan satu ekor kambing. Nabi SAW mendoakannya dengan keberkatan dalam jual belinya. Seandainya 'Urwah membeli debupun, ia pasti beruntung"* (H.R.Bukhari)

Dari hadits tersebut kita bisa tahu bahwa harga pasaran kambing yang wajar di zaman Rasulullah SAW adalah satu dinar. Kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang sangat adil, tentu beliau tidak akan menyuruh 'Urwah membeli kambing dengan uang yang kurang atau berlebihan. Fakta kedua adalah ketika 'Urwah menjual salah satu kambing yang dibelinya, ia pun menjual dengan harga satu dinar. Memang sebelumnya "Urwah berhasil membeli dua kambing dengan harga satu dinar, ini karena kepandaian beliau berdagang sehingga ia dalam hadits tersebut didoakan secara khusus oleh Rasulullah SAW. Bila memperhatikan harga kambing yang sedang adalah satu dinar, yang kecil setengah dinar dan yang besar dua dinar pada zaman Rasulullah SAW maka sekarangpun dengan setengah sampai dua dinar. Berikut tabel data harga barang dan jasa dalam dinar dan dirham :

Tabel 4.1
Informasi Harga Barang dan Jasa dalam Dinar dan Dirham

--	--	--	--

Tempat	Barang/Jasa	Nilai	Konversi (Rp/ Maret 09)
Madinah	Kambing Ayam Upah Guru	0.5-1 dinar 1 dirham 4 dinar/bulan	Rp 0.75 juta - Rp 1.5 juta Rp 30.000 Rp 6 juta
Kairo	Kacang Polong Tepung Terigu Roti Daging Sapi	0.45 dirham/liter 0.6 dirham/liter 0.5 dirham/0.5 kg 4/5-2 dirham/0.5 kg	Rp 12.500 Rp 17.500 Rp 15.000 Rp 22.500-Rp 56.000
Damaskus	Teknisi Pegawai menengah Guru, Imam, Khatib Kuli	3 dirham/hari 2 dirham/hari 5 dirham/hari 1 dirham/hari	Rp 90.000 Rp 60.000 Rp 150.000 Rp 30.000

sumber: www.wakalanusantara.com

4.4. Penggunaan Dinar sebagai Alat Tukar di Era Globalisasi

A. Keunggulan Uang Dinar dan Dirham pada Sisi Moneter

Menurut Syekh Abdul Qodim Zallum dalam kitab *al Amwal fi Daulati al Khilafah* mengatakan bahwa sistem moneter adalah sekumpulan kaidah pengadaan dan pengaturan keuangan dalam suatu negara, yang paling penting dalam setiap keuangan adalah penentuan satuan dasar keuangan dimana kepada satuan itu dinisbahkan seluruh nilai berbagai mata uang lain. Apabila satuan dasar keuangan itu adalah emas, maka sistem keuangannya dinamakan sistem uang emas. Apabila satuan dasarnya perak, dinamakan sistem uang perak. Bila satuan dasarnya terdiri dari dua satuan mata uang (emas dan perak), dinamakan sistem dua logam. Dan bila nilai satuan mata uang tidak dihubungkan secara tetap dengan emas atau perak (baik terbuat dari logam lain seperti tembaga atau dibuat dari kertas), sistem keuangannya disebut sistem *fiat money*. Dari sisi moneter, standar mata uang emas juga memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan standar mata uang kertas (*fiat money*), diantaranya :

I) Inflasi Rendah dan Terkendali

Dengan menerapkan mata uang emas, pemerintah suatu negara tidak dapat menambah pasokan uang dengan bebas. Akibatnya persediaan mata uang akan terkendali. Uang hanya bertambah seiring dengan bertambahnya

cadangan emas negara. Dengan demikian inflasi yang diakibatkan oleh pertumbuhan uang sebagaimana pada sistem mata uang kertas (*fiat money*) tidak terjadi. Memang tak dapat dipungkiri bahwa inflasi bisa saja terjadi ketika ditemukan cadangan emas dalam jumlah besar. Namun keadaan tersebut merupakan sesuatu yang jarang terjadi dan orang yang memiliki emas tidak langsung melempar emasnya ke pasar.

Keampuhan mata uang mengendalikan inflasi telah dibuktikan oleh Jastram, (1980) seorang profesor dari University of California. Ia menyimpulkan bahwa tingkat inflasi pada standar emas (*gold standard*) paling rendah dari seluruh rezim moneter yang pernah diterapkan termasuk pada rezim mata uang kertas (*fiat standard*).

Sebagai contoh dari tahun 1560 hingga 1914 indeks harga (*price index*) Inggris tetap konstan dimana inflasi dan deflasi nyaris tidak ada. Demikian pula tingkat harga di AS pada tahun 1930 sama dengan tingkat harga pada tahun 1800.

2) Nilai Tukar Antar Negara Relatif Stabil

Hal ini disebabkan mata uang masing-masing negara tersebut disandarkan pada emas yang nilainya stabil. Pertukaran antara mata uang yang dijamin oleh emas dengan mata uang kertas negara lain yang tidak dijamin emas juga tidak menjadi masalah. Hal ini karena nilai mata uang yang dijamin emas tersebut ditentukan oleh seberapa besar mata uang kertas tadi menghargai emas. Nilai emas memang bisa naik atau turun berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ketika emas dijadikan uang maka masing-masing negara akan menjaga cadangan emas mereka. Dengan demikian persediaan mata uang akan relatif stabil sehingga nilainya pun stabil.

B. Dinar dan Dirham Menuju Mata Uang Internasional

Kembali ke dinar dan dirham tidaklah semudah membalik telapak tangan. Meskipun demikian apabila kita memiliki niat yang lurus untuk mencari solusi dari problematika umat zaman ini dengan meneladani Uswatun Hasanah Rasulullah SAW, kemudian kita beristiqomah di jalan ini, insya Allah umat ini akan kembali berjaya seperti yang pernah ditunjukkan-Nya selama 14 abad lamanya mulai dari zaman kenabian, zaman Khulafaur Rasyidin sampai kejatuhan kekalifahan Utsmaniah di Turki 82 tahun lalu (1924). Berikut analisis SWOT tentang penerapan dinar dirham sebagai mata uang tunggal dalam sebuah blok perdagangan :

• Kekuatan (*Strenght*)

- 1) Terbukti cenderung stabil.
- 2) Tidak akan mengalami inflasi hanya karena dicetak terus-menerus.
- 3) Tidak dapat didevaluasi oleh sebuah peraturan pemerintintah.

- 4) Tidak bergantung janji siapapun (otoritas moneter) untuk membayar nilai nominalnya.
 - 5) Memenuhi persyaratan menjadi mata uang antara lain mempunyai nilai tinggi, durability, dan diterima oleh masyarakat luas (universal).
 - 6) Memenuhi ketentuan Syari'ah.
 - 7) Jika penerapan ini berhasil maka akan menciptakan kemandirian bagi negara-negara Islam, baik dari segi ekonomi maupun politik.
 - 8) Stabilitas perekonomian akan lebih mudah dicapai, mengingat nilai emas yang relatif lebih stabi sehingga diharapkan volume perdagangan antarnegara Islam dapat berkembang.
- **Kelemahan (*Weakness*)**
 - 1) Komitmen negara-negara Islam yang rendah.
 - 2) Tingkat kemakmuran negara-negara Islam yang berbeda.
 - 3) Ketersediaan emas yang tidak merata di antara negara-negara Islam.
 - 4) Masih tingginya ketergantungan dunia Islam terhadap produk yang dihasilkan oleh negara-negara nonmuslim/barat.
 - 5) Nilai transaksi perdagangan yang masih sangat kecil sesama anggota OKI, yang menyebabkan signifikansi emas menjadi tidak terlalu substantif.
 - **Kesempatan (*Opportunity*)**
 - 1) Penguatan peran OKI dalam menyerukan dan mengorganisir penerapan dinar dan dirham.
 - **Ancaman (*Threat*)**
 - 1) Adanya suatu intimidasi dari negara barat (nonmuslim) kepada negara-negara yang menerapkan dinar-dirham sebagai mata uang/alat tukar.

Dari analisis SWOT diatas, langkah-langkah yang dapat diambil oleh negara-negara Islam dalam menghadapi kelemahan dan tantangan penerapan dinar-dirham antara lain :

- 1) Memperkuat komunitas negara-negara Islam ditingkat regional maupun internasional.
- 2) Menyebarkan ide ini ke negara-negara anggota OKI dan memperkuat peran OKI dalam mengorganisir dan menyatukan visi dan misi masing-masing negara Islam.
- 3) Mensinergiskan berbagai institusi Islam di berbagai negara dengan berbagai tingkatannya dalam mengkaji, mengeksplorasi dan mengelaborasi ide penerapan dinar dan dirham ini dari berbagai macam sudut pandang, seperti IDB (*Islamic Development Bank*), IIIT (*The International Institute*

of Islamic Thought), OKI, universitas-universitas Islam, dan lain sebagainya.

- 4) Memetakan dan membuat database sumber daya yang dimiliki negara-negara anggota OKI, serta tingkat kemakmurannya agar dapat diketahui potensi masing-masing negara tersebut.
- 5) Membangun berbagai macam infrastruktur untuk membuat berbagai macam spesialisasi produk antar negara-negara anggota OKI.
- 6) Mempermudah regulasi-regulasi perdagangan antar negara Islam serta dapat membuat aturan yang berbeda untuk bertransaksi dengan negara-negara non-Muslim.
- 7) Melakukan transaksi perdagangan antar anggota OKI serta meningkatkan spesialisasi produk antar negara anggota melalui sistem pasar bersama.
- 8) Mempelajari penerapan Euro sebagai mata uang negara-negara Uni Eropa.

Setelah melakukan analisis SWOT pada mata uang dinar dan dirham sebagai alat tukar internasional, selanjutnya adalah tahap-tahapan yang harus dicapai agar dinar dan dirham bisa benar-benar kembali menjadi alat tukar yang diakui secara internasional. Menurut Muhammad Iqbal dalam bukunya yang berjudul *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham* (2008), ada tiga tahapan yang harus dicapai mulai dari masa kini hingga masa mendatang yaitu :

1) Penggunaan Dinar dan Dirham Pada Saat Belum Dikenal Luas dan Belum Diakui Sebagai Uang

Inilah situasi dimana kita mulai memperkenalkan kembali dinar dan dirham bagi umat muslimin di Indonesia. Perlu diperkenalkan kembali karena bahkan dikalangan umat Islam sendiri banyak yang belum mengetahui tentang dinar dan dirham, padahal perhitungan zakat mal mereka diqiyaskan dengan dinar dan dirham. Lebih banyak lagi yang belum mengetahui bahwa dinar dan dirham adalah hal yang nyata yang sekarangpun bisa dibeli di beberapa gerai dinar yang ada di wilayah tersebut. Pada tahap ini kita juga belum berharap banyak terhadap pemerintah untuk mengakui bahwa dinar dan dirham adalah mata uang resmi yang diakui sebagai mata uang disamping rupiah.

2) Penggunaan Dinar dan Dirham Pada Saat Mulai Dikenal Luas Tetapi Belum Diakui Sebagai Uang

Ketika dinar dan dirham mulai dikenal secara luas, kelompok-kelompok pengguna dinar dapat meningkatkan lebih lanjut kegiatan tolong-menolongnya dalam bentuk saling bertransaksi menggunakan dinar dan dirham. Transaksi yang masih bersifat internal ini dapat meliputi kegiatan investasi, perdagangan maupun konsumsi. Pembayaran bisa dilakukan dengan penyerahan Dinarnya secara fisik atau dengan menggunakan transfer. Gerai dinar di beberapa kota telah memiliki fasilitas transfer dinar, seperti Gerai Dinar Surabaya dengan M-Dinar.

3) Penggunaan Dinar dan Dirham Secara Luas dan Siap Bersaing Dengan Mata Uang Masa Depan

Beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi persaingan yang sangat keras antara para pelaku perbankan dan pelaku teknologi informasi dunia untuk bersaing mendefinisikan uang masa depan. Beberapa nama perusahaan telah melahirkan berbagai uang untuk zaman cyber ini dengan nama-nama seperti *Mondex*, *E-Cash*, *DigiCash*, *CyberCash*, *GoldMoney*, *E-Gold* dan E-Dinar.

Uang-uang *cyber* ini telah menemukan pasarnya sendiri-sendiri namun belum dikenal secara luas oleh masyarakat kebanyakan. Sementara itu perusahaan seperti *Microsoft*, *Visa* dan *Citicorp* tidak ingin ketinggalan. Mereka sudah lama juga melihat fenomena dan peluang ini, Citicorp bahkan telah menggagas apa yang mereka sebut sebagai *Electronic Monetary System*.

Menurut John Naisbitt, pakar ekonom dan *futurelog* Barat, dalam bukunya yang berjudul "*Mindset*", mengungkapkan bahwa monopoli terakhir yang akan segera ditinggalkan oleh masyarakat adalah monopoli mata uang nasional. Masyarakat dunia tidak akan lagi mempercayai mata uang yang dikeluarkan negara, mereka akan lebih mempercayai mata uang yang berupa benda riil yang memiliki nilai intrinsik. Uang apapun nantinya yang berjaya di dunia *cyber*, mungkin bukan Rupiah, bukan juga US\$ atau Euro. Mata uang yang akan lahir untuk dunia masa depan ini akan berlaku universal tidak mengenal batas negara. Satu-satunya mata uang yang dapat diterima diberbagai negara adalah mata uang berupa emas dan perak atau dalam khasanah Islam disebut dinar dan dirham.

Jika suatu usaha dilakukan "*Lillahi Ta'ala*" seperti usaha untuk mendaulatkan Dinar dan Dirham sebagai mata uang Islam, niscaya Allah akan memudahkan usaha kita, InsyaAllah. Mudah-mudahan, kesadaran yang telah dimiliki sebagian besar umat Islam untuk menggunakan dinar (emas) dalam melakukan berbagai transaksi mendapat respon positif para pemimpin kita dan pemimpin dunia Islam lainnya. Jangan biarkan kita terus dijajah oleh dollar yang berbalut riba, gharar, dan gambling. Mari kita "*Back to Dinar and Dirham*".

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dari pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- I. Mata uang dinar dan dirham memiliki banyak keunggulan dibanding mata uang kertas. Beberapa keunggulan mata uang dinar dan dirham antara lain:
 - a) Dinar dan dirham merupakan mata uang yang stabil.

- b) Angka inflasi yang ditimbulkan relatif kecil.
 - c) Bahan bakunya bersifat langka, tahan lama, beenilai tinggi dan universal.
2. Penerapan mata uang berbasis emas dan perak merupakan salah satu solusi konkret dalam mengatasi krisis ekonomi global. Hal ini dikarenakan mata uang dinar dan dirham memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Selain itu penggunaan mata uang dinar dan dirham juga merupakan sarana untuk menjalankan sunah Rasulullah SAW, yaitu menggunakan dinar dan dirham sebagai satu-satunya alat tukar yang resmi.
 3. Di masa mendatang dinar dan dirham dapat menjadi alternatif utama dalam penggunaannya sebagai alat tukar diberbagai aspek moneter, meskipun hal itu tidak dengan mudah dilakukan. Perlu tahapan-tahapan yang sistematis, efektif dan efisien dalam melakukan perubahan mata uang kertas menjadi mata uang dinar dan dirham.

Saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah untuk mengatasi krisis mata uang diperlukan solusi yang integral. Mengubah mata uang yang disandarkan pada uang kertas menjadi mata uang yang disandarkan pada emas dan perak bisa menjadi solusi yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Islahi. *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah (Cetakan Pertama)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset. 1997.
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Pustaka Asatruss. 2005.
- _____. *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Program Studi Ekonomi Islam*. Serang: FSEI press IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2008
- Diphayana, Wahono. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Restu Agung. 2009.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2006.
- Hasan, Ahmad. *Mata Uang Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005.

- Hamidi, Luthfi. *Gold Dinar Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing. 2007.
- Iqbal, Muhaimin. *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*. (Cetakan Pertama). Depok: DinarClub Publishing. 2007.
- _____. *Dinar The Real Money Dinar Emas, Uang & Investasiku*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Kadariah. *Teori Ekonomi Mikro (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1994.
- Karim, Adiwarmanto. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Edisi Ketiga)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- _____. *Ekonomi Makro Islami Edisi Kedua*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.
- _____. *Ekonomi Mikro Islami Edisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.
- _____. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2007.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2008.
- Mankiw, Gregory. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Mikro (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Salemba Empat. 2006.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Edisi I. (Cetakan I). Jakarta: rajawali Pers. 2008.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri* Edisi I, (Cetakan I). Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.
- P3EI. *Ekonomi Islam Edisi I*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Mikro Ekonomi (Edisi 17)*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi. 2003.

Sakti, Ali. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: PARADIGMA & AQSA Publishing. 2007.

Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sujianto, Agus Eko. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: prestasi Pustaka. 2009.

Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.

Sunyoto, Danang. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis Cetakan I*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2009.

Yuwono, Prapto. *Pengantar Ekonometri*. Yogyakarta: ANDI. 2005.

Internet:

Faruq, Umar. *Teori Permintaan Dalam Pandangan Ekonomi Islam dan Konvensional*. <http://nonkshe.wordpress.com> Diunduh pada Kamis, 28 April 2011.

Kokokurnia. *Pengertian Jenis Pasar dan masalah PDB*. <http://kokokurnia.wordpress.com/> Diunduh pada Senin, 09 Mei 2011.

Putra. *Penyusutan Aktiva Tetap (Depreciation)*. 2007. <http://putra-finance-accounting-taxation.blogspot.com>. Diunduh pada Senin, 09 Mei 2011.

Yudha, Dino. *Investasi-Dinar*. <http://dinoyudhawordpress.com/2009/07/18/>